

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendahuluan

Bank syariah harus selalu menjaga kemampuannya dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga inilah yang akan menjadi bahan untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Sedangkan pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh bank syariah akan menjadi sumber pendapatan bagi bank selain *fee based income*. Umumnya keuntungan dari penyaluran pembiayaan merupakan komponen terbesar dari laba yang diperoleh bank syariah.

4.2 Analisis dan Pembahasan

Analisis yang dilakukan untuk melihat pengaruh indikator makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis pengaruh indikator makroekonomi dilakukan secara terpisah terhadap variabel Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Model yang akan dibentuk menyesuaikan dengan kebutuhan analisis.

4.2.1 Regresi Linier Berganda Dengan Variabel Terikat DPK

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* selama lima tahun yang dirinci per tiga bulan. Data tersebut meliputi suku bunga SBI, Inflasi, Kurs, IHSG dan PDB. Sementara itu data-data yang terkait dengan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri adalah data DPK (Dana Pihak Ketiga) dan pembiayaan yang disalurkan.

Untuk memperoleh kesimpulan apakah model yang digunakan memiliki kelayakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, maka model akan melalui beberapa pengujian yang meliputi, pengujian atas asumsi yang digunakan dan pengujian statistik terhadap model atau fungsi regresi yang dihasilkan. Pengujian awal dilakukan uji multikolinieritas terhadap DPK(Dana Pihak Ketiga) pada Bank Syariah Mandiri.

4.2.1.1 Uji Multikolinieritas

Pertama-tama analisis regresi diawali dengan regresi *multivariable* guna memeriksa ada-tidaknya unsur *multikolinieritas* dalam regresi yang dibentuk. Pemeriksaan *multikolinieritas* diawali dengan pemeriksaan terhadap nilai *Tolerance* dan VIF.

Tabel 4.1 *Collinearity Statistics Independent Variable Macroeconomics*

Independent Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
SBI	0,218	4,582
Kurs	0,641	1,560
Inflasi	0,232	4,312
PDB	0,021	48,474
IHSG	0,022	44,547

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Nilai *Tolerance* untuk setiap variabel bebas yang mendekati 0 (nol) menandakan adanya multikolinieritas atau nilai VIF yang sangat besar lebih dari 5 (lima) menunjukkan adanya multikolinieritas. Dari Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* untuk SBI, inflasi dan kurs, nilainya tidak mendekati nol atau VIF-nya masih di bawah lima. Berbeda dengan PDB dan IHSG yang nilai *tolerance*-nya mendekati nol dan VIF-nya sangat besar, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas antara variabel bebas PDB dan IHSG.

Untuk menghindari terjadinya multikolinieritas maka salah satu dari variabel PDB dan IHSG harus dihilangkan dari model. Mengingat keperluan analisis penelitian adalah melihat indikator makroekonomi yang tersebut di atas, maka untuk mendapatkan analisis dari tiap variabel bebasnya, pembentukan model indikator makroekonomi dilakukan secara terpisah antara PDB dan IHSG, sedangkan untuk variabel makroekonomi selain itu dimasukkan ke dalam setiap modelnya. Setelah mengetahui adanya multikolinieritas antara PDB dan IHSG, maka analisis regresi linier berganda dibentuk menjadi dua persamaan, yaitu sebagai berikut:

Persamaan 4.1 :

$$DPK_t = -8.078.006 - 48.508.632SBI_t + 18.595.207INFLASI_t + 781,6704KURS_t + 1.3701,52PDB_t + \varepsilon$$

$$R^2 = 0,9746 \quad F = 144,3503$$

Persamaan 4.2 :

$$DPK_t = -7.086.923 - 27.600.212SBI_t + 21.135.146INFLASI_t + 995,3730KURS_t + 3.798,086IHSG_t + \varepsilon$$

$$R^2 = 0,9723 \quad F = 131,8586$$

Dari dua model di atas akan dilakukan uji-uji yang lain guna memenuhi syarat BLUE, seperti uji otokorelasi, uji heteroskedastis dan uji normalitas.

4.2.1.2 Uji Otokorelasi

Tabel 4.2 Hasil Uji Otokorelasi (Model 1 dan Model 2)

Model	Obs*R-squared	Probability
Model 1	2,999570	0,347772
Model 2	1,251656	0,534819

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Pada penelitian ini, uji otokorelasi akan menggunakan uji LM (*Lagrange Multiplier*), hasil uji otokorelasi dengan uji LM pada persamaan 4.1 menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung (*Obs*R-square*) adalah sebesar 2,999570 dengan probabilitas sebesar 0,223178 atau sebesar 22,31%. Dengan $\alpha = 22,31\%$ tersebut, dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur otokorelasi.

Hasil uji otokorelasi dengan uji LM pada persamaan 4.2 menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung (*Obs*R-square*) adalah sebesar 1,251656 dengan probabilitas sebesar 0,534819 atau sebesar 53,48%. Dengan $\alpha = 53,48\%$ tersebut, dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur otokorelasi.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastis (Model 1 dan Model 2)

Model	Obs*R-squared	Probability
Model 1	6,397994	0,602743

Model 2	7,246662	0,510269
---------	----------	----------

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

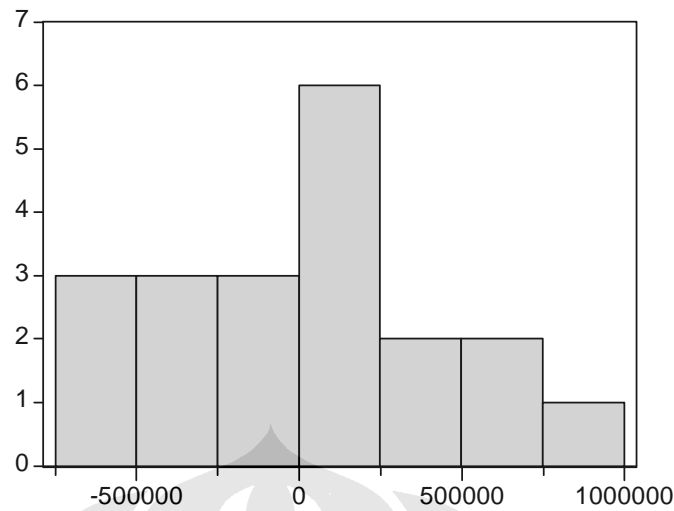
Hasil pengujian heteroskedastisitas pada persamaan 4.1 dengan uji *white* menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-square* adalah sebesar 6,397994 dengan probabilitas sebesar 0,726147 atau sebesar 72,61%. Sama halnya dengan uji LM, dengan $\alpha = 72,61\%$ pada uji *white*, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Sedangkan pada persamaan 4.2 uji *white* menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-square* adalah sebesar 7,246662 dengan probabilitas sebesar 0,628512 atau sebesar 62,85%, dengan $\alpha = 62,85\%$ pada uji *white*, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

4.2.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas residual persamaan 4.1 dilakukan dengan menggunakan diagram histogram dan Uji Jarque-Bera (JB). Seperti terlihat pada Gambar 4.1, bentuk diagram histogram tidak sepenuhnya terlihat simetris, untuk itu perlu dilakukan Uji JB. Berdasarkan uji statistik JB yang ditampilkan dalam Tabel 4.4, nilai statistiknya sebesar 0,539460 dengan probabilitas 76,35%. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual didistribusikan secara normal.

Gambar 4.1 Histogram Residual Persamaan (4.1)

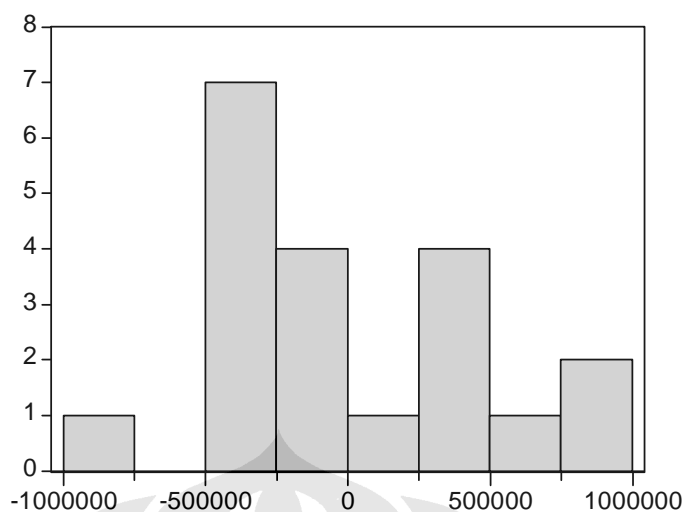


Tabel 4.4 Statistik Jarque-Bera Residual Variabel Persamaan (4.1)

Mean	-1.72×10^{-9}
Median	37568.64
Maximum	785003
Minimum	-747385.2
Std. Dev.	444318.1
Skewness	0.006771
Kurtosis	2.195532
Jarque-Bera	0,539460
Probability	0,763586

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan diagram Jarque-Bera (Gambar 4.2, bentuk di atas). Seperti terlihat pada Gambar 4.2, bentuk di atas terlihat simetris, untuk itu perlu dilakukan Uji JB. Berdasarkan uji statistik JB yang ditampilkan dalam Tabel 4.5, nilai statistiknya sebesar 1,090228 dengan probabilitas 57,97%. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual didistribusikan secara normal.

Gambar 4.2 Histogram Residual Persamaan (4.2)



Tabel 4.5 Statistik Jarque-Bera Residual Variabel Persamaan (4.2)

Mean	-1.51×10^{-9}
Median	-141832.4
Maximum	917741.9
Minimum	-796205.6
Std. Dev.	464331.8
Skewness	0.414588
Kurtosis	2.212130
Jarque-Bera	1,090228
Probability	0,579776

4.2.1.5 Pengujian Koefisien

Koefisien determinasi (R^2)

Adjusted R^2)

an hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Koefisien ini menunjukkan besarnya proporsi atau persentase variasi variabel terikat (dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

Tabel 4.6 Hasil Uji R^2 dan Adjusted R^2 (Model 1 dan Model 2)

Model	R Square	Adj. R Square
1	0,975	0,965
2	0,973	0,963

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Dari Tabel 4.6 di atas terlihat hasil uji R^2 dan Adjusted R^2 yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Diketahui pada regresi persamaan 4.1 (Model 1) didapat nilai adjusted R^2 sebesar 0,965; yang berarti bahwa variasi pada variabel SBI, INFLASI, KURS dan PDB dapat menjelaskan variasi pada variabel

DPK sebesar 0,965; sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam pengujian.

- b. Diketahui pada regresi persamaan 4.2 (Model 2) didapat nilai adjusted R^2 sebesar 0,963; yang berarti variasi pada variabel SBI, INFLASI, KURS dan PDB dapat menjelaskan variasi pada variabel DPK sebesar 0,963; sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam pengujian.

4.2.1.6 Uji-t (Pengujian Parsial)

Uji t-Stat digunakan untuk menguji setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat atau untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan dapat dilakukan dengan cara uji satu arah atau dua arah tergantung dari hipotesis awal dan pengujian variabel bebas tersebut).

Pengambilan keputusan berdasarkan:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak.
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 4.7 Hasil Uji-t Regresi Model 1

Variabel	Koefisien	t-hitung	$p\text{-value}$	Kesimpulan
Konstanta	-8.078.006	-2,994359	0,0091	Signifikan
SBI	-48.508.632	-3,992574	0,0012	Signifikan
INFLASI	18.595.207	2,926858	0,0104	Signifikan

KURS	781,6704	2,788718	0,0138	Signifikan
PDB	13.701,52	20,44390	0,0000	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Dari persamaan 4.1 diatas, dapat kita interpretasikan dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Dari hasil uji t diatas diketahui bahwa variabel *constant* model regresi mempunyai koefisien sebesar 8.078.006 berarti jika variabel independen lain dianggap tetap maka DPK_t mengalami penurunan sebesar 8.078.006. Pengaruh konstanta tersebut signifikan secara statistik karena nilai probabilitas sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05.

- b. Diketahui t -tabel untuk variabel $SBI_t = -3,992$

H_{01} : SBI_t tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a1} : SBI_t berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel SBI_t adalah negatif sebesar -48508632, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada SBI_t akan menurunkan DPK_t sebesar 485.086 juta. Hasil dari uji t didapat p -value sebesar $0,0012 < 0,05$; maka H_{01} ditolak yang berarti SBI_t berpengaruh terhadap DPK_t .

- c. Diketahui t -tabel untuk variabel $INFLASI_t = 2,926$.

H_{02} : $INFLASI_t$ tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a2} : $INFLASI_t$ berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel $INFLASI_t$ sebesar 18.595.207, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $INFLASI_t$ akan menaikkan DPK_t sebesar 185.952 juta. Hasil dari uji t didapat p -value sebesar $0,014 < 0,05$, maka H_{02} ditolak yang berarti $INFLASI_t$ berpengaruh terhadap DPK_t .

- d. Diketahui t -tabel untuk variabel $KURS_t = 2,788$.

H_{02} : $KURS_t$ tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a2} : $KURS_t$ berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel $KURS_t$ adalah sebesar 781,6704, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $KURS_t$ akan meningkatkan DPK_t sebesar 78.167 juta. Hasil dari uji t didapat p -value sebesar

0,013 < 0,05, maka H_{03} ditolak yang berarti KURS berpengaruh terhadap DPK.

e. Diketahui t-tabel untuk variabel $PDB_t = 20,443$.

H_{03} : PDB_t tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a3} : PDB_t berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel PDB_t adalah sebesar 13.701,52, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada PDB_t akan meningkatkan DPK_t sebesar 137,01 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar 0,000 < 0,05, maka H_{03} ditolak yang berarti PDB berpengaruh terhadap DPK.

Tabel 4.8 Hasil Uji-t Regresi Model 2

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value	Kesimpulan
Konstanta	-7.086.923	-2,507391	0,0242	Signifikan
SBI	-27.600.212	-2,177882	0,0458	Signifikan
INFLASI	21.135.146	3,182843	0,0062	Signifikan
KURS	995,3730	3,433341	0,0037	Signifikan
IHSG	3.798,086	19,53036	0,0000	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Dari persamaan 4.2 diatas, dapat kita interpretasikan dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Dari hasil uji *t* diatas diketahui bahwa variabel *constant* model regresi mempunyai koefisien sebesar 7.086.923 berarti jika variabel independen lain dianggap tetap maka DPK_t mengalami penurunan sebesar 7.086.923. Pengaruh konstanta tersebut signifikan secara statistik karena nilai probabilitas sebesar 0,0242 lebih kecil dari 0,05.

b. Diketahui t-tabel untuk variabel $SBI_t = -2,177$

H_{01} : SBI_t tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a1} : SBI_t berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel SBI_t adalah negatif sebesar -27.600.212, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada SBI_t akan menurunkan DPK_t sebesar 276.002 juta. Hasil dari uji *t* didapat *p-*

value sebesar $0,0458 < 0,05$, maka H_{01} ditolak yang berarti SBI berpengaruh terhadap DPK.

c. Diketahui *t*-tabel untuk variabel $INFLASI_t = 3,182$.

H_{02} : $INFLASI_t$ tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a2} : $INFLASI_t$ berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel $INFLASI_t$ sebesar 21.135.146, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $INFLASI_t$ akan menaikkan DPK_t sebesar 211.351 juta. Hasil dari uji *t* didapat *p-value* sebesar $0,0062 < 0,05$, maka H_{02} ditolak yang berarti INFLASI berpengaruh terhadap DPK.

d. Diketahui *t*-tabel untuk variabel kurs = 3,433.

H_{02} : $KURS_t$ tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a2} : $KURS_t$ berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel $KURS_t$ adalah sebesar 995,3730, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $KURS_t$ akan menurunkan DPK_t sebesar 9,9537 juta. Hasil dari uji *t* didapat *p-value* sebesar $0,0037 < 0,05$, maka H_{03} ditolak yang berarti KURS berpengaruh terhadap DPK.

e. Diketahui *t*-tabel untuk variabel $IHSG_t = 19,530$.

H_{03} : $IHSG_t$ tidak berpengaruh terhadap DPK_t .

H_{a3} : $IHSG_t$ berpengaruh terhadap DPK_t .

Diketahui bahwa koefisien variabel $IHSG_t$ adalah sebesar 3.798,086, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $IHSG_t$ akan meningkatkan DPK_t sebesar 37,980 juta. Hasil dari uji *t* didapat *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_{03} ditolak yang berarti IHSG berpengaruh terhadap DPK.

4.2.1.7 Uji F (Uji Keseluruhan Model)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel secara bersama-sama di dalam mempengaruhi variabel terikat atau untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan cara uji satu arah. Pengujian dilakukan

dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada tingkat kepercayaan (α) tertentu.

Tabel 4.9 Hasil Uji F / Uji Simultan (Model 1 dan Model 2)

Model	F-hitung	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Model 1	144,3503	0,000	Signifikan
Model 2	131,8586	0,000	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara indikator makroekonomi terhadap DPK.

H_a : Terdapat pengaruh antara indikator makroekonomi terhadap DPK.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa dari seluruh model regresi yang digunakan diketahui bahwa terdapat pengaruh antara SBI, KURS, INFLASI, IHSG dan PDB terhadap DPK, yang dapat dilihat dari nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan.

4.2.2 Regresi Linier Berganda Dengan Variabel Terikat Pembiayaan

Untuk tahap selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan variabel terikat pembiayaan guna memperoleh kesimpulan apakah model yang digunakan memiliki kelayakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Pengujian berikutnya dilakukan uji multikolinieritas terhadap pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri.

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat adanya hubungan antar variabel bebas. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.3, kesimpulan yang didapat sama seperti analisis sebelumnya, bahwa terdapat multikolinieritas antara PDB dan IHSG, sehingga salah satu variabel harus dihilangkan dari model.

Untuk memenuhi tujuan analisis penelitian, maka dilakukan hal yang sama pada analisis sebelumnya yaitu dengan membuat dua model, sebagai berikut :

Persamaan 4.3 :

$$\text{PEMBIAYAAN}_t = -11.213.911 - 59.674.546\text{SBI}_t + 10.290.818\text{INFLASI}_t + 13.029.860\text{INFLASI}_{t-1} + 1.239,091\text{KURS}_t + 12.395,15\text{PDB}_t + \varepsilon$$

$$R^2 = 0,9864 \quad F = 189,1915$$

Persamaan 4.4 :

$$\text{PEMBIAYAAN}_t = -10.892.607 - 35.957.682\text{SBI}_t + 1.010.9454\text{INFLASI}_t + 13.239.608\text{INFLASI}_{t-1} + 1.476,284\text{KURS}_t + 3.386,159\text{IHSG}_t + \varepsilon$$

$$R^2 = 0,9789 \quad F = 120,7412$$

Dari dua model di atas akan dilakukan uji-uji yang lain guna memenuhi syarat BLUE, seperti uji otokorelasi, uji heteroskedastis dan uji normalitas.

4.2.2.2 Uji Otokorelasi

Tabel 4.10 Hasil Uji Otokorelasi (Model 3 dan Model 4)

Model	Obs*R-squared	Probability
Model 3	3,468935	0,176494
Model 4	1,268653	0,530293

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Pada penelitian ini, uji otokorelasi akan menggunakan uji LM (*Lagrange Multiplier*), hasil uji otokorelasi dengan uji LM pada persamaan 4.3 menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung (*Obs*R-square*) adalah sebesar 3,468935 dengan probabilitas sebesar 0,176494 atau sebesar 17,64%. Dengan $\alpha = 17,64\%$ tersebut, dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur otokorelasi.

Sedangkan hasil uji otokorelasi dengan uji LM pada persamaan 4.4 menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung (*Obs*R-square*) adalah sebesar 1,268653 dengan probabilitas sebesar 0,530293 atau sebesar 53,02%. Dengan $\alpha = 53,02\%$ tersebut, dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur otokorelasi.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastis (Model 3 dan Model 4)

Model	Obs*R-squared	Probability
Model 3	13,23785	0,200083
Model 4	7,798462	0,809738

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada persamaan 4.3 dengan uji *white* menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-square* adalah sebesar 13,23785 dengan probabilitas sebesar 0,200083 atau sebesar 20,08%. Sama halnya dengan uji LM, dengan $\alpha = 20,08\%$ pada uji *white*, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

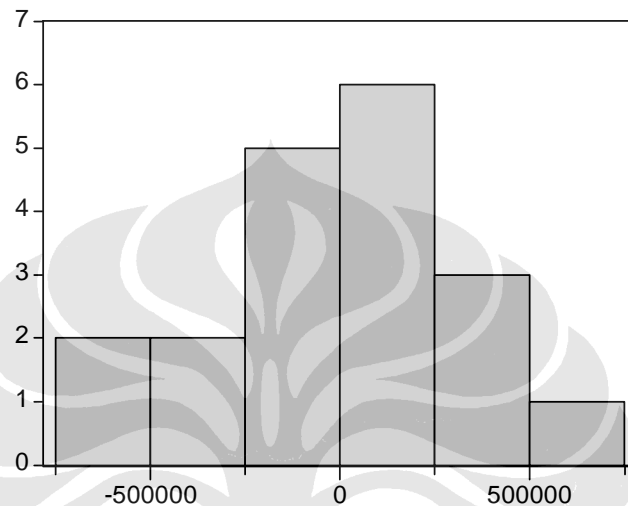
Sedangkan pada persamaan 4.4 uji *white* menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-square* adalah sebesar 7,798462 dengan probabilitas sebesar 0,809738 atau sebesar 80,97%, dengan $\alpha = 80,97\%$ pada uji *white*, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs*R-square* < *chi square* tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas residual persamaan 4.3 dilakukan dengan menggunakan diagram histogram dan Uji Jarque-Bera (JB). Seperti terlihat pada Gambar 4.3, bentuk diagram histogram tidak seutuhnya terlihat simetris, untuk itu perlu dilakukan Uji

JB. Berdasarkan uji statistik JB yang ditampilkan dalam Tabel 4.12, nilai statistiknya sebesar 0,622958 dengan probabilitas 73,23%. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual didistribusikan secara normal.

Gambar 4.3 Histogram Residual Persamaan (4.3)



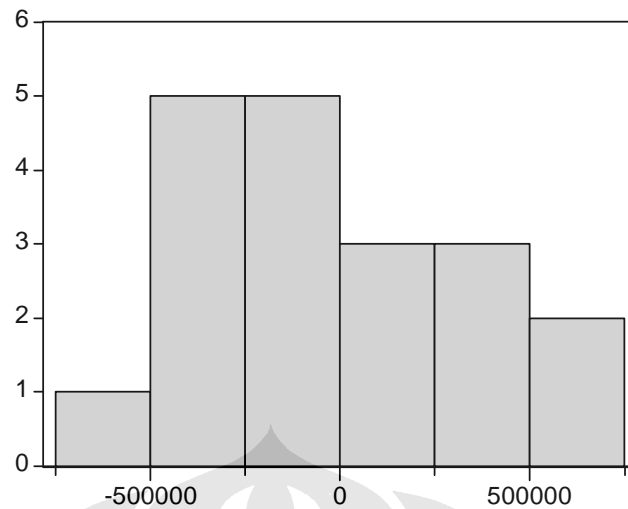
Tabel 4.12 Statistik Jarque-Bera Residual Variabel Persamaan (4.3)

Mean	-1.12×10^{-9}
Median	8856.895
Maximum	512259.1
Minimum	-603407.5
Std. Dev.	295465.8
Skewness	-0.375486
Kurtosis	2.527839
Jarque-Bera	0.622958
Probability	0.732363

Uji normalitas dapat dengan menggunakan

diagram histogram dan Uji Jarque-Bera (JB). Seperti terlihat pada Gambar 4.4, bentuk diagram histogram tidak sepenuhnya terlihat simetris, untuk itu perlu dilakukan Uji JB. Berdasarkan uji statistik JB yang ditampilkan dalam Tabel 4.13, nilai statistiknya sebesar 0,585989 dengan probabilitas 74,60%. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual didistribusikan secara normal.

Gambar 4.4 Histogram Residual Persamaan (4.4)



Tabel 4.13 Statistik Jarque-Bera Residual Variabel Persamaan (4.4)

Mean	-2.74×10^{-9}
Median	-86743.01
Maximum	704241.9
Minimum	-693709.1
Std. Dev.	368440.8
Skewness	0.258152
Kurtosis	2.311794
Jarque-Bera	0.585989
Probability	0.746026

4.2.2.5 Pengujian Koefisien

dan Adjusted R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Koefisien ini menunjukkan besarnya proporsi atau persentase variasi variabel terikat (dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

Tabel 4.14 Hasil Uji R² dan Adjusted R² (Model 3 dan Model 4)

Model	R Square	Adj. R Square
3	0,986	0,981
4	0,978	0,970

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Dari tabel 4.14 diatas terlihat hasil uji R^2 dan Adjusted R^2 yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Diketahui pada regresi persamaan 4.3 didapat nilai adjusted R^2 sebesar 0,981; yang berarti variasi pada variabel SBI, INFLASI, KURS dan PDB dapat menjelaskan variasi pada variabel pembiayaan sebesar 0,981; sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam pengujian.
- b. Diketahui pada regresi persamaan 4.4 didapat nilai adjusted R^2 sebesar 0,970; yang berarti variasi pada variabel SBI, INFLASI, KURS dan IHSG dapat menjelaskan variasi pada variabel pembiayaan sebesar 0,970; sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam pengujian.

4.2.2.6 Uji-t (Pengujian Parsial)

Uji t-Stat digunakan untuk menguji setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat atau untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan dapat dilakukan dengan cara uji satu arah atau dua arah tergantung dari hipotesis awal dan pengujian variabel bebas tersebut).

Pengambilan keputusan berdasarkan:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak.
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 4.15 Hasil Uji-t Regresi Model 3

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value	Kesimpulan
Konstanta	-11.213.911	-5,494694	0,0001	Signifikan
SBI	-59.674.546	-4,882955	0,0003	Signifikan
INFLASI	10.290.818	1,796877	0,0956	Tidak Signifikan
INFLASI (-1)	13.029.860	3,598141	0,0032	Signifikan
KURS	1.239.091	5,937352	0,0000	Signifikan
PDB	12.395.15	23,89397	0,0000	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Dari persamaan 4.3 di atas, dapat kita interpretasikan dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Dari hasil uji t diatas diketahui bahwa variabel *constant* model regresi mempunyai koefisien sebesar 11.213.911 berarti jika variabel independen lain dianggap tetap maka PEMBIAYAAN mengalami penurunan sebesar 11.213.911. Pengaruh konstanta tersebut signifikan secara statistik karena nilai probabilitas sebesar $0,0001 < 0,05$.

b. Diketahui t-tabel untuk variabel $SBI_t = -4,882$

H_{01} : SBI_t tidak berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

H_{a1} : SBI_t berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

Diketahui bahwa koefisien variabel SBI_t adalah negatif sebesar -59.674.546, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada SBI_t akan menurunkan $PEMBIAYAAN_t$ sebesar 596.745 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,0000 < 0,05$; maka H_{01} ditolak yang berarti SBI_t berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

c. Diketahui t-tabel untuk variabel $INFLASI_t = 1,796$.

H_{02} : $INFLASI_t$ tidak berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

H_{a2} : $INFLASI_t$ berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

Diketahui bahwa koefisien variabel $INFLASI_t$ sebesar 10.290.818, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $INFLASI_t$ akan menaikkan PEMBIAYAAN sebesar 102.908 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,095 > 0,05$, maka H_{02} diterima yang berarti INFLASI tidak berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

d. Diketahui t-tabel untuk variabel $INFLASI_{t-1} = 3,598$.

H_{02} : $INFLASI_{t-1}$ tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_{t-1}$.

H_{a2} : $INFLASI_{t-1}$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_{t-1}$.

Diketahui bahwa koefisien variabel $INFLASI_{t-1}$ sebesar 13.029.860, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $INFLASI_{t-1}$ akan menaikkan $PEMBIAYAAN_{t-1}$ sebesar 130.298 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$, maka H_{02} tidak diterima yang berarti $INFLASI_{t-1}$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_{t-1}$.

e. Diketahui t-tabel untuk variabel $KURS_t = 5,937$.

H_{02} : $KURS_t$ tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

H_{a2} : $KURS_t$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

Diketahui bahwa koefisien variabel $KURS_t$ adalah sebesar 1.239,091, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $KURS_t$ akan meningkatkan $KURS_t$ sebesar 12,390 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_{03} ditolak yang berarti KURS berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

f. Diketahui t-tabel untuk variabel $PDB_t = 23,893$.

H_{03} : PDB_t tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

H_{a3} : PDB_t berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

Diketahui bahwa koefisien variabel PDB_t adalah sebesar 12.395,15; yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada PDB_t akan meningkatkan $PEMBIAYAAN_t$ sebesar 123,95 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_{03} ditolak yang berarti PDB berpengaruh terhadap PEMBIAYAAN.

Tabel 4.16 Hasil Uji-t Regresi Model 4

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value	Kesimpulan
Konstanta	-10.892.607	-4,270206	0,0009	Signifikan
SBI	-35.957.682	-2,390917	0,0326	Signifikan
INFLASI	10.109.454	1,415444	0,1804	Tidak Signifikan
INFLASI (-1)	13.239.608	2,932588	0,0117	Signifikan
KURS	1.476,284	5,773237	0,0001	Signifikan
IHSG	3.386,159	19,03997	0,0000	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

Dari persamaan 4.4 diatas, dapat kita interpretasikan dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Dari hasil uji *t* diatas diketahui bahwa variabel *constant* model regresi mempunyai koefisien sebesar 10.892.607 berarti jika variabel independen lain dianggap tetap maka PEMBIAYAAN mengalami penurunan sebesar 108.926 juta. Pengaruh konstanta tersebut

signifikan secara statistik karena nilai probabilitas sebesar 0,0009 lebih kecil dari 0,05.

b. Diketahui t-tabel untuk variabel $SBI_t = -2,390$

H_{01} : SBI_t tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

H_{a1} : SBI_t berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

Diketahui bahwa koefisien variabel SBI_t adalah negatif sebesar -35.957.682, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada SBI_t akan menurunkan $PEMBIAYAAN_t$ sebesar 359.576 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,032 < 0,05$, maka H_{01} ditolak yang berarti SBI_t berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

c. Diketahui t-tabel untuk variabel $INFLASI_t = 1,415$.

H_{02} : $INFLASI_t$ tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

H_{a2} : $INFLASI_t$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

Diketahui bahwa koefisien variabel $INFLASI_t$ sebesar 10.109.454, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $INFLASI_t$ akan meningkatkan $PEMBIAYAAN_t$ sebesar 101.094 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,180 > 0,05$, maka H_{02} diterima yang berarti $INFLASI_t$ tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

d. Diketahui t-tabel untuk variabel $INFLASI_{t-1} = 2,932$.

H_{02} : $INFLASI_{t-1}$ tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

H_{a2} : $INFLASI_{t-1}$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

Diketahui bahwa koefisien variabel $INFLASI_{t-1}$ sebesar 13.239.608, yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $INFLASI_{t-1}$ akan menaikkan $PEMBIAYAAN_t$ sebesar 132.396 juta. Hasil dari uji t didapat *p-value* sebesar $0,011 < 0,05$, maka H_{02} ditolak yang berarti $INFLASI_{t-1}$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$. Diketahui t-tabel untuk variabel $KURS_t = 5,773$.

H_{02} : $KURS_t$ tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

H_{a2} : $KURS_t$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

Diketahui bahwa koefisien variabel $KURS_t$ adalah sebesar 1.476,284; yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $KURS_t$ akan meningkatkan $PEMBIAYAAN_t$ sebesar 14,762 juta. Hasil dari uji t didapat p -value sebesar $0,013 < 0,05$, maka H_{03} ditolak yang berarti $KURS_t$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

e. Diketahui t -tabel untuk variabel $IHSG_t = 19,039$.

H_{03} : $IHSG_t$ tidak berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

H_{a3} : $IHSG_t$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN_t$.

Diketahui bahwa koefisien variabel $IHSG_t$ adalah sebesar 3.386,159; yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada $IHSG_t$ akan meningkatkan $PEMBIAYAAN_t$ sebesar 33,861 juta. Hasil dari uji t didapat p -value sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_{03} ditolak yang berarti $IHSG$ berpengaruh terhadap $PEMBIAYAAN$.

4.2.2.7 Uji F (Uji Keseluruhan Model)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel secara bersama-sama di dalam mempengaruhi variabel terikat atau untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan cara uji satu arah. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada tingkat kepercayaan (α) tertentu.

Tabel 4.17 Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	F-hitung	p -value	Kesimpulan
Model 3	189,1915	0,000	Signifikan
Model 4	120,7412	0,000	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan Eviews 4.1

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara indikator makroekonomi terhadap Pembiayaan.

H_a : Terdapat pengaruh antara indikator makroekonomi terhadap Pembiayaan.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.
- b. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui bahwa dari seluruh model regresi yang digunakan diketahui bahwa terdapat pengaruh antara SBI, INFLASI, KURS, IHSG dan PDB terhadap pembiayaan, yang dapat dilihat dari nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan.

4.3 Pembahasan Penelitian

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian pengaruh indikator makroekonomi terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri, periode Maret 2003 sampai dengan Desember 2007.

4.3.1 Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan dari hasil pengujian statistik yang dilakukan, diketahui bahwa indikator makroekonomi berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Hasil tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel suku bunga SBI adalah negatif, yang berarti setiap kenaikan pada suku bunga SBI akan menurunkan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Bila suku bunga SBI naik, maka Bank Syariah Mandiri seharusnya menaikkan bagi hasil atau *nisbah* untuk nasabah sebagai langkah mengimbangi bank konvensional yang menaikkan suku bunga. Kondisi ini akan menjadikan simpanan pada Bank Syariah Mandiri sebagai pilihan investasi yang menarik, maka dana pihak ketiga akan meningkat. Sehingga untuk menginterpretasikan hasil uji statistik tersebut, bukan pengaruh secara langsung, tetapi semata-mata karena Bank Syariah Mandiri melakukan

strategi dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga, agar terhindar dari akibat yang ditimbulkan oleh kenaikan suku bunga SBI seperti yang terjadi di bank konvensional.

Sedangkan bila suku bunga SBI turun, sebagaimana bank konvensional, penyimpan dana di Bank Syariah Mandiri juga akan melihat suku bunga SBI sebagai pembandingan (*benchmark*), mengimbangi bank konvensional yang menaikkan suku bunga. Jika perubahannya dirasakan signifikan oleh nasabah, kondisi ini akan menjadikan simpanan bank akan menjadi pilihan investasi yang kurang menarik, sehingga Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri akan mengalami penurunan. Maka Bank Syariah Mandiri seharusnya menurunkan bagi hasil (nisbah) bagi nasabah sebagai langkah untuk mendapatkan margin keuntungan yang lebih besar.

B. Pengaruh Inflasi terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel inflasi adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada inflasi akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Bila inflasi naik, maka Bank Syariah Mandiri seharusnya dapat lebih fleksibel dalam menghadapi kenaikan inflasi. Mengingat Bank Syariah Mandiri menggunakan konsep bagi hasil, sehingga seharusnya tidak terikat dengan patokan BI Rate.

Sedangkan dalam kondisi inflasi turun, dana masyarakat yang akan dialokasikan dalam bentuk dana pihak ketiga umumnya meningkat. Bank Syariah Mandiri dapat melakukan sosialisasi mengenai sistem ekonomi Islam yang apabila diterapkan sepenuhnya tidak akan terpengaruh oleh inflasi. Sehingga masyarakat mau menempatkan dananya karena yakin bahwa investasinya aman dari inflasi.

C. Pengaruh Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri.

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel kurs adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada inflasi akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Bila kurs naik, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi lebih mahal bila dihitung dengan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak tertutup kemungkinan adanya penggunaan substitusi yang pada akhirnya akan semakin menekan permintaan. Permintaan yang menurun akan disikapi oleh produsen dengan menurunkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru. Pengurangan pasokan dilakukan dengan mengurangi produksi. Bila produksi mengalami penurunan, maka masyarakat selaku penerima balas jasa faktor produksi dan perusahaan selaku produsen akan mengalami penurunan pendapatan. Akibatnya dana yang tersedia untuk diinvestasikan dan disimpan akan berkurang. Hal tersebut mengakibatkan bank akan kesulitan dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga.

Sedangkan dalam kondisi kurs turun, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi relatif lebih murah bila dihitung dengan mata uang negara lainnya tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami kenaikan. Permintaan yang naik akan disikapi oleh produsen dengan meningkatkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru. Penambahan pasokan dilakukan dengan meningkatkan produksi sehingga ekonomi mengalami percepatan. Dalam ekonomi yang mengalami pertumbuhan, dana yang tersedia untuk diinvestasikan dan disimpan akan meningkat. Akibatnya bank akan lebih mudah dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga.

D. Pengaruh IHSG terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel IHSG adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada IHSG akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Bila IHSG naik, maka bagi hasil simpanan Bank Syariah Mandiri akan menjadi tidak menarik, akibatnya dana pihak ketiga mengalami penurunan. Pada saat harga saham - saham naik (tercermin dalam kenaikan IHSG), investasi dalam pasar modal akan memberikan imbal hasil (*return*) yang

lebih menarik dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan dan simpanan bank lainnya. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan investasinya ke pasar modal.

Sedangkan bila IHSG turun, maka imbal hasil simpanan bank akan menjadi lebih menarik, akibatnya dana pihak ketiga mengalami kenaikan. Pada saat harga saham – saham turun (tercermin dalam penurunan IHSG), investasi dalam pasar modal akan memberikan imbal hasil (*return*) yang tidak menarik dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan dan simpanan bank lainnya. Apalagi mengingat risiko yang lebih besar dalam pasar modal dibandingkan simpanan bank yang dijamin oleh pemerintah. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan investasinya ke simpanan bank, sehingga dana pihak ketiga akan meningkat.

E. Pengaruh PDB terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel PDB adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada PDB akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri. Bila PDB naik, maka menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang meningkat. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih besar; baik karena peningkatan pendapatan maupun karena perluasan penerimaan pendapatan. Akibatnya akan semakin banyak dana yang dapat dialokasikan untuk simpanan (*saving*) pada bank. Hal ini akan membuat bank lebih mudah menjangkau dana masyarakat sehingga dana pihak ketiganya akan mengalami peningkatan.

Sedangkan bila PDB turun, maka menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang mengalami perlambatan. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih kecil; baik karena menurunnya pendapatan maupun karena berkurangnya jumlah penerima pendapatan. Akibatnya dana yang dapat dialokasikan untuk simpanan (*saving*) akan mengalami penurunan juga. Hal ini akan membuat bank kesulitan dalam menjangkau dana masyarakat sehingga dana pihak ketiganya akan mengalami penurunan.

4.3.2 Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan dari hasil pengujian statistik yang dilakukan, diketahui bahwa indikator makroekonomi berpengaruh terhadap Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Pembiayaan Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel suku bunga SBI adalah negatif, yang berarti bahwa setiap kenaikan pada suku bunga SBI akan menurunkan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Bila suku bunga SBI naik, maka bank akan membebankan nilai bagi hasil yang lebih tinggi bagi pembiayaannya.

Nasabah, baik perusahaan maupun perorangan, yang membutuhkan dana untuk kepentingan konsumsi, modal kerja atau investasi akan cenderung menunda atau membatalkan rencana pembiayaannya. Akibatnya pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri akan turun. Namun, berbeda dengan bank konvensional, Bank Syariah Mandiri telah menetapkan nilai cicilan pembiayaannya tetap sepanjang masa pembiayaan. Sehingga pada kondisi di mana *trend* suku bunga mengalami kenaikan, calon nasabah akan cenderung memilih Bank Syariah Mandiri.

Sedangkan bila suku bunga SBI turun, maka bank akan membebankan nilai bagi hasil yang lebih rendah bagi pembiayaannya. Nasabah, baik perusahaan maupun perorangan, yang membutuhkan dana untuk kepentingan konsumsi, modal kerja atau investasi akan cenderung memutuskan untuk melaksanakan rencana pembiayaannya. Akibatnya pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri akan naik.

B. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel inflasi adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada inflasi akan meningkatkan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Bila inflasi naik, maka konsep Bank Syariah Mandiri adalah bagi hasil. Dengan konsep ini, sesungguhnya bank dan nasabah melakukan pengikatan dalam suatu ikatan investasi bersama, dimana laba dan rugi akan ditanggung bersama, sehingga konsep ini jelas lebih adil dan memberi ketenangan bagi nasabah.

Sedangkan dalam kondisi inflasi turun, maka Bank Syariah Mandiri kurang menjadi pilihan, karena nasabah biasanya lebih memilih bank konvensional, sebab pendapatan atau laba perusahaan akan cenderung tinggi sementara kewajiban sudah ditetapkan sejak awal. Namun, sesungguhnya konsep berbagi yang diterapkan bank syariah lebih adil dan menguntungkan kedua belah pihak dalam berbagai kondisi.

C. Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel kurs adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada kurs akan meningkatkan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Bila kurs naik, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi lebih mahal bila dihitung dengan mata uang negara lainnya tersebut.

Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak tertutup kemungkinan adanya penggunaan substitusi yang pada akhirnya akan semakin menekan permintaan. Permintaan yang menurun akan disikapi oleh produsen dengan menurunkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru. Pengurangan pasokan dilakukan dengan mengurangi produksi sehingga ekonomi mengalami perlambatan. Dalam ekonomi yang mengalami perlambatan, kebutuhan akan dana untuk modal kerja maupun membiayai investasi akan berkurang. Akibatnya bank akan kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan.

D. Pengaruh IHSG terhadap Pembiayaan Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel IHSG adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada IHSG akan meningkatkan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Bila IHSG naik, maka merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat, akibatnya pembiayaan mengalami kenaikan. Pada saat harga saham - saham naik (tercermin dalam kenaikan IHSG), menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan. Untuk membiayai pertumbuhan tersebut, perusahaan dapat menggunakan beberapa sumber dana yaitu, internal (laba ditahan) maupun dari eksternal dari investor (berupa modal) dan kreditur (berupa pinjaman).

Bank merupakan sumber dana eksternal kreditur yang umum digunakan perusahaan untuk mendanai investasi dan pemenuhan pembiayaan modal kerjanya. Akibatnya, saat IHSG naik umumnya penyaluran pembiayaan akan meningkat.

E. Pengaruh PDB terhadap Pembiayaan Bank Syariah Mandiri

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variabel PDB adalah positif, yang berarti setiap kenaikan pada PDB akan meningkatkan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Bila PDB naik, maka menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang meningkat. Pada kondisi tersebut kebutuhan perusahaan selaku produsen terhadap modal kerja dan dana investasi akan meningkat. Akibat dari kebutuhan tersebut pembiayaan yang dapat disalurkan bank akan meningkat.

Sedangkan bila PDB turun, maka menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang mengalami penurunan. Pada kondisi tersebut kebutuhan perusahaan selaku produsen terhadap modal kerja dan dana investasi akan berkurang, sehingga penyaluran pembiayaan akan mengalami penurunan.

Seharusnya Bank Syariah Mandiri, pada khususnya dan bank syariah pada umumnya, tidak dipengaruhi oleh indikator makroekonomi. Karena dalam ekonomi Islam, bahwa inflasi dan kurs merupakan hasil mekanisme ekonomi. Hal ini diperkuat dengan uji yang dilakukan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh terhadap DPK.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh indikator makroekonomi terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri, variabel suku bunga SBI berpengaruh secara negatif, sedangkan variabel (inflasi, kurs, IHSG dan PDB) memberikan pengaruh yang positif. Serta terjadinya peningkatan DPK (Dana Pihak Ketiga) Bank Syariah Mandiri dan pembiayaan dipengaruhi oleh variabel PDB secara signifikan dan positif. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengolahan regresi antara variabel PDB dengan DPK (Dana Pihak Ketiga) dan pembiayaan, dimana PDB memberikan pengaruh yang positif dan paling besar terhadap DPK dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri.

Secara statistik pembiayaan dipengaruhi oleh perubahan tingkat bunga yang ditetapkan oleh pemerintah dengan hubungan positif. Namun berdasarkan teori bahwa tidak ada hubungan antara suku bunga SBI dengan pembiayaan bank syariah, karena instrumen suku bunga SBI adalah instrumen bank konvensional. Untuk menginterpretasikan hasil uji statistik tersebut maka kenaikan pembiayaan tersebut bukan pengaruh langsung tetapi semata-mata karena Bank Syariah Mandiri melakukan siasat dan strategi agar terhindar dari efek kenaikan suku bunga SBI seperti yang terjadi di bank konvensional.

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil mempunyai keterkaitan langsung dengan sektor riil. Dimana pembiayaan merupakan penggerak dalam perekonomian yang diharapkan akan mempunyai nilai tambah dalam hal bagi hasilnya. Sehingga dengan pembiayaan tersebut, perekonomian akan meningkat seiring dengan pembiayaan yang disalurkan kepada sektor riil.

Bank Syariah Mandiri seharusnya tidak dipengaruhi oleh indikator makroekonomi, karena diharapkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri justru akan mempengaruhi variabel makroekonomi, dimana hal tersebut merupakan gambaran dari perekonomian nasional. Namun kenyataannya, kurang sesuai dengan kondisi sekarang.

Hal tersebut bisa saja terjadi karena kepercayaan sebagian masyarakat terhadap Bank Syariah Mandiri secara khusus dan perbankan syariah pada umumnya belum sepenuhnya. Masyarakat lebih cenderung terhadap perbankan konvensional, dikarenakan perbankan konvensional dalam memberikan

pembiayaan menyertakan bunga yang tinggi sehingga bukannya menggerakkan sektor riil tetapi justru akan mematikan sektor riil. Berbeda dengan Bank Syariah Mandiri yang menggunakan sistem bagi hasil, sehingga antara pihak perbankan dengan peminjam terdapat unsur saling tolong menolong.

